

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usia anak-anak adalah kelompok usia yang dinamis dan memerlukan banyak peluang untuk belajar dan mengembangkan diri. Namun kondisi anak di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan karena terdapat jutaan anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan dan mereka berjuang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sendiri. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 sebanyak 159.230 anak, tahun 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada tahun 2015 menjadi 33.400 anak. Jumlah anak jalanan tahun 2015 sebanyak 33.400 anak tersebar di 16 Provinsi. Sedangkan Anak jalanan yang mendapatkan layanan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) baru mencapai 6.000 pada 2016. Generasi bangsa bersumber dari anak-anak, sebagai penerus bangsa, anak-anak harus mendapat perlindungan dan pendidikan yang layak, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal berupa keterampilan-keterampilan dan pendidikan moral untuk membentuk karakter yang baik agar dapat bermanfaat dalam masyarakat. Permasalahan sosial anak di Indonesia semakin bertambah, dilihat dari banyaknya anak-anak yang terlantar, tidak memiliki orang tua, tidak dapat bersekolah dan hidup kurang layak. Permasalahan ini dapat diatasi dengan adanya panti asuhan. (Departemen Kesehatan, 2005).

Salah satu lembaga yang menampung anak terlantar maupun yatim/piatu, yaitu Panti Asuhan Tambatan Hati. Panti Asuhan Tambatan Hati didirikan pada tanggal 11 Agustus 1949 atas gagasan dari perkumpulan wanita Budi Istri Pusat Bandung. Latar belakang berdirinya Panti Asuhan Tambatan Hati ialah karena pada masa itu banyak anak-anak yang kehilangan orang tuanya akibat terjadinya revolusi. Perkumpulan wanita Budi Istri Bandung bergerak untuk mendirikan rumah yang dapat menampung anak-anak tersebut. Perkumpulan Budi Istri Pusat Bandung mengajak organisasi wanita lainnya diantaranya PERKIWA, Alsyah Persis Istri, NU, Persatuan Putri Indonesia, Wargi Istri Kristen, Serikat Pelajar Indonesia, Partai Rakyat Pasundan, dan Pikat (Percintaan Ibu Kepada Anak Keturunan). Gabungan organisasi-organisasi wanita tersebut sepakat untuk mendirikan Yayasan Tambatan Hati. Nama ini diberikan karena memiliki arti sebagai rasa ikatan cinta kasih dari para ibu-ibu yang melihat

anak-anak yatim piatu korban revolusi, yang diwujudkan dalam bentuk rumah sebagai pusat pendewasaan dan pengembangan anak-anak agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, Negara dan agama.

Rumah di jalan Galunggung No.23 Bandung ini, memiliki luas tanah 825 m<sup>2</sup> dan relative agak kecil, maka jumlah kapasitas tampungnya pun berkurang menjadi 50 anak dengan 6 pengasuh. Karena mengingat jumlah anak yang ditampung di panti ini semakin meningkat, dan jumlah kamar yang kurang memadai, serta kurangnya fasilitas pendukung, maka pada perancangan ini dibuat perluasan bangunan pada Panti Asuhan Tambatan Hati ini. Perluasan itu menambah jumlah kamar dan fasilitas pendukung lainnya.

Walaupun saat ini terdapat cukup banyak panti asuhan terutama di kota-kota besar, namun hanya sedikit yang benar-benar dirancang dengan memperhatikan kebutuhan psikologis dan jasmani. Pada beberapa studi kasus sejenis, ditemui masih banyak fasilitas-fasilitas yang belum memadai seperti tidak adanya ruang makan, ruang membaca dan yang memperhatikan kebutuhan psikologis dan jasmani anak. Panti asuhan yang akan dirancang sudah seharusnya memiliki visi sepenuhnya menjadi pusat pelayanan kesejahteraan anak terlantar yang menjadi anak asuh, dengan misi melakukan kegiatan 4M, yaitu Memulihkan, Melindungi, Mengembangkan dan Mencegah. Memulihkan adalah mengembalikan keadaan social dan mental anak yang terkadang sedikit terguncang karena penelantaran dari kedua orang tuanya. Melindungi yaitu melindungi anak dari hal – hal yang kiranya dapat menghambat perkembangan mental dan perkembangan fisiknya. Mengembangkan adalah mengembangkan pola pikir, keterampilan, pendidikan serta mengembangkan bakat yang selama ini belum dapat mereka asah demi bekal mereka di masa yang akan datang. Sedangkan mencegah adalah, mencegah adanya diskriminasi dari pihak dalam panti asuhan maupun pihak luar yang akan mengganggu mental dari si anak terlantar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi dari hasil survey yang telah dilakukan di beberapa *panti asuhan*. Berikut beberapa identifikasi masalah berdasarkan hasil survey :

1. Desain panti asuhan kurang menarik bagi anak-anak
2. Fasilitas ruang tidur anak yang overload dan tidak sesuai standar pemerintah.
3. Kurang diperhatikannya desain ruangan utama maupun ruang pendukung terhadap faktor psikologis anak
4. Kurang diperhatikan faktor ergonomi dan antropometri
5. Tidak adanya ruang makan bersama yang juga berfungsi sebagai tempat bersosial dan kebersamaan untuk anak-anak dan pengasuhnya

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang interior Panti Asuhan yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas dan sesuai dengan ergonomi dan antropometri anak?
2. Bagaimana merancang interior Panti Asuhan dengan suasana yang homey dengan kesan kekeluargaan?
3. Bagaimana merancang interior supaya terpenuhinya aspek kenyamanan dan keamanan pada desain?
4. Bagaimana menerapkan pendekatan psikologi anak pada desain

## **1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan**

**1.4.1** Tujuan dari perancangan interior panti sosial asuhan anak ini adalah :

1. menciptakan ruang dan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan aktivitas anak yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental, psikologi, serta sosial anak dan memberikan kesan nyaman dan kekeluargaan pada anak
2. Mempersiapkan dan membina anak-anak asuhan supaya lebih dihargai dan diterima dimasyarakat kelak serta memberikan semangat dan percaya diri saat belajar maupun bersosialisasi

**1.4.2** Sasaran dari perancangan interior panti sosial asuhan anak ini adalah :

1. Pemilihan lokasi yang strategis, aman dan tidak bising
2. Membuat anak merasa nyaman saat berada di Panti Asuhan dengan menciptakan suasana desain yang sesuai dengan psikologis anak.
3. Fasilitas yang dipikirkan untuk aktivitas anak baik yang utama maupun fasilitas pendukung
4. Furniture yang sesuai dengan ergonomi dan antropometri anak
5. Warna-warna yang berkesan tenang juga terdapat aksent-aksent warna pada dinding maupun furniture
6. Sirkulasi yang sesuai standar supaya anak bebas beraktivitas
7. Menggunakan material yang bersifat sustainable
8. Membuat anak lebih dapat bereksplorasi dengan mandiri melalui organisasi ruang yang sesuai dengan aktivitas anak

## **1.5 Batasan Perancangan**

- Nama Proyek : Perancangan Interior Panti Sosial Asuhan Anak “Tambahan Hati” di Bandung
- Luasan Bangunan :  $\pm 4200 \text{ m}^2$
- Lokasi Proyek : Jl. Jawa No.18, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117
- User : Anak-anak laki-laki dan perempuan usia 10-18 tahun
- Pemilik Swasta

### **1.5.1 Batasan Lokasi Perancangan**

Lokasi Proyek berada di Jl. Jawa No.18, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung Jawa Barat 40117. Berada di kawasan perumahan dan sekolah SD sampai SMA, lalu bersebelahan dengan Kantor Pusat Bala Keselamatan. Bagian panti yang akan dirancang berada di lantai 1 dan 2.

Batasan Panti :

- Utara : Kantin Yukatera, Waroenk Upside Down Jalan Tera
- Selatan : Hotel Oak Tree Premier, Bank ANZ, Jalan Jawa
- Timur : Kantor Pusat Bala Keselamatan, Holliwood Music Bar
- Barat : Kantor Citibank Bandung, Jalan Sumatera

## 1.6 Metode Perancangan

Dalam perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar ini, dibutuhkan data – data dan informasi lengkap, relevan dan jelas, maka dalam pengumpulan bahan serta data diperlukan penelitian yang terdiri dari pengumpulan data :

### a. Data Primer

Perancangan dengan melakukan peninjauan langsung untuk mendapatkan data yang berhubungan langsung dengan objek panti asuhan meliputi :

Pengumpulan data – data yang dibutuhkan untuk perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar dengan melakukan survey diantaranya :

- Panti Asuhan Amanah , Bandung
  - Panti Asuhan Daarul Hasanah , Karawang
  - Panti Asuhan Nurul Ihsan, Bandung
- 
- Observasi data fisik, dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung dengan melakukan pengamatan, pengamatan dan dokumentasi secara langsung di lapangan terkait dengan objek perancangan *Panti Asuhan Anak Terlantar*
  - Wawancara, melakukan wawancara langsung dengan pihak pembina yayasan dan beberapa siswa sebagai pengguna. Untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan lapangan objek perancangan *Panti Asuhan Anak Terlantar*.

### b. Data Sekunder

Data sekunder dilakukan untuk menambah pengetahuan mengenai objek new desain, meliputi :

- Studi literatur, meliputi studi kepustakaan, buku buku dan sebagainya yang berhubungan dengan objek perancangan sebagai data komparatif untuk menunjang penguat data. Berikut beberapa literatur yang digunakan adalah :
- Buku – Times Sever Standards For Building Types, edisi kedua)
  - Buku – Ernst and Pieter Neufert Architect’s Data, edisi ketiga.
  - Republik Indonesia, 1979. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan UU Perlindungan Anak
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI.
- Website – Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Studi Aktivitas, mengetahui berapa banyak pengguna dan aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam ruang. Setelah mengetahui pengguna siapa saja dan aktivitas yang dilakukan apa saja, kemudian dilakukan analisa kebutuhan sesuai pengguna sehingga fasilitas dapat berjalan secara maksimal.

Studi Banding, melakukan studi banding dengan objek yang sejenis sebagai dasar perbandingan dalam penyusunan konsep perancangan. Adapun yang dilakukan saat melakukan studi banding yaitu :

- Sirkulasi yang ada di dalam ruang dan kebutuhan ruang
- Analisa aktivitas yang ada pada objek perancangan dan fasilitas baik yang sudah ada atau yang belum ada di panti asuhan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyelesaian penulisan ini, maka penulis akan menjelaskan sistematika penulisan dengan maksud mempermudah dan memperjelas tujuan dari yang akan dibahas, yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi uraian – uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, tujuan dan manfaat, sistematika penulisan dan kerangka pikir.

## **BAB II : KAJIAN LITERATUR dan DATA PERANCANGAN**

Berisi uraian mengenai kajian literatur, data analisa proyek (deskripsi proyek, tinjauan lokasi, aktivitas dan kebutuhan ruang, problem statement, analisa konsep perancangan interior.)

## **BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR**

Berisi uraian – uraian mengenai konsep perancangan (tema umum, suasana yang diharapkan), organisasi ruang dan layout furniture, konsep visual (konsep bentuk, material dan warna), persyaratan umum ruang.

## **BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS**

Berisi uraian – uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang (system penghawaan, pencahayaan, dan system keamanan), penyelesaian elemen interior.

## **BAB V : KESIMPULAN dan SARAN**

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan tugas akhir ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

